

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT
DALAM PEMBELAJARAN PENJAS UNTUK MENINGKATKAN
KERJASAMA PESERTA DIDIK SISWA KELAS X SMA NW
KOPANG LOMBOK TENGAH TAHUN 2023**

Nurul Hidayati, Muhammad Salabi, I Komang Adi Palgunaldi

Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, FIKKM, Universitas Pendidikan Mandalika
Universitas PGRI Mahadewa Bali
nurulhidayatiislami@gmail.com

Received: 30 Januari 2024; Accepted 29 Februari 2024; Published 30 Maret 2024
Ed: : Maret 2024: 44-51

Abstrak

Kerjasama merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu siswa mampu sebagai manusia dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil observasi awal mengenai kerjasama siswa di SMA NW Kopang Lombok Tengah terlihat sangat rendah yaitu 25,75% siswa masih kurang akan hal kerjasama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran penjas memberikan pengaruh terhadap kerjasama siswa dalam pembelajaran penjas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan instrumen lembar observasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA NW Kopang Lombok Tengah, dengan subjek penelitian yang diambil adalah siswa kelas X yang berjumlah 20 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran permainan penjas memberikan pengaruh terhadap kerjasama siswa dalam pembelajaran penjas pada siswa kelas X di SMA NW Kopang Lombok Tengah. Hasil analisis keterampilan bermain menunjukkan terjadinya kenaikan persentase dari observasi awal (25,75%) sampai tes siklus II tindakan II (84%). Tes kerjasama menunjukkan peningkatan persentase dari observasi awal (25,75%) sampai ke tes siklus II tindakan II (84%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran penjas dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas X SMA NW Kopang Lombok Tengah.

Kata Kunci: kerjasama, TGT, pembelajaran Penjas

Abstract

Collaboration is an important thing that must be owned by every individual student who is capable as a human being in his life. Based on the results of initial observations regarding student collaboration at SMA NW Kopang Central Lombok, it looks very low, namely 25.75% of students still lack cooperation. The purpose of this study was to find out whether the TGT type cooperative learning model in physical education learning had an influence on student cooperation in physical education learning. The method used in this research is classroom action research with observation sheet instruments. This research was conducted at SMA NW Kopang Central Lombok, with research subjects taken from class X, which consisted of 20 students. Based on the results of the study, it showed that the TGT type cooperative learning model in learning physical games had an influence on student cooperation in physical education learning for class X students at SMA NW Kopang Central Lombok. The results of the analysis of playing skills showed an increase in the proportion from the initial observation (25.75%) to the cycle II test II action (84%). The improvement test showed an increase in the proportion from the initial observation (25.75%) to the cycle II action II test (84%). So it can be concluded that the application of the TGT type of cooperative learning model in physical education learning can improve the cooperation of class X students of SMA NW Kopang Central Lombok.

Keywords: Learning, TGT, Cooperation

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani dan olahraga (PJOK) di tingkat sekolah menengah atas (SMA) memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan fisik, sosial, dan emosional siswa. Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran penjas tidak hanya berfokus pada keterampilan fisik, tetapi juga pada aspek-aspek seperti kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dirancang untuk mendorong siswa bekerja dalam kelompok kecil sambil berkompetisi dalam suasana yang menyenangkan. Pendekatan ini diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan fisik dan sosial siswa secara lebih seimbang dan holistik, terutama dalam konteks pendidikan jasmani di SMA. Pendidikan jasmani mampu membantu meningkatkan kemampuan keseluruhan siswa melalui kegiatan fisik, sosial, emosional dan kognitif (Erdal Demir, 2015). Pada hakikatnya pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan saja, melainkan untuk meningkatkan aspek afektif dan kognitif peserta didik melalui aktivitas jasmani. (Sitzmann, 2011) menyatakan bahwa ada banyak manfaat dalam pendidikan jasmani yakni mengembangkan sikap sosial diantara individu melalui permainan dan kegiatan olahraga. Pendidikan jasmani menunjukkan bahwa mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan fisik anak-anak sangat penting untuk promosi partisipasi aktivitas fisik saat ini dan seumur hidup (Chung; & Phillips, 2002). Sikap anak dianggap sebagai faktor kunci utama yang mempengaruhi anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik (Chung; & Phillips, 2002). Oleh karena itu, instruktur PJOK perlu memahami alasan pelatihan yang sebenarnya agar pembelajaran pengembangan sesuai dengan tujuan yang dicapai (Mustafa & Dwiyo, 2020). Menurut (Meha et al., 2020) keterampilan kerjasama merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh siswa karena dapat bermanfaat untuk meningkatkan kerja kelompok dan menentukan keberhasilan hubungan sosial di masyarakat.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan metode pembelajaran dengan siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Aspek perkembangan sosial anak usia dini meliputi sikap tenggang rasa, peduli, saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama, empati, dan lain sebagainya (Isbayani et al., 2015). Pada model pembelajaran kooperatif, tujuan kelompok tidak hanya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap kelompok menguasai tugas yang diterimanya. Sesuai yang disampaikan oleh (Gazali, 2016) model pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dan dalam struktur kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari sikap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif membuat siswa dapat terlibat aktif pada proses pembelajaran, yakni memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya (Lestari et al., 2018). Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Melalui pembelajaran kooperatif memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang komunikatif antara siswa yang satu dengan yang lainnya dan diharapkan dapat membina kemampuan kerjasama siswa (Suherman, 2016). Model pembelajaran dengan tipe TGT merupakan suatu model kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang memberikan antusiasme tinggi khususnya pada jenjang sekolah dasar (Noor, 2018).

Namun, hasil observasi pembelajaran di kelas X SMA NW Kopang Lombok Tengah tahun 2023 menunjukkan adanya beberapa kendala dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembiasaan guru melakukan pembelajaran secara berkelompok (Mulyani et al., 2018). Seorang guru harus memberikan ruang peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PJOK yang akan berpengaruh terhadap karakter dalam pembelajaran. Kerjasama akan memungkinkan peserta didik untuk saling menghargai, menolong satu dengan yang lain dan memberikan kepercayaan antara anggota kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kerjasama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur (Sari et al., 2023). Masalah ini

mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kerjasama dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran penjas.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki potensi untuk mengatasi masalah tersebut. (Nadrah et al., 2017) menyoroti bahwa penerapan model TGT terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai disiplin ilmu, termasuk penjas. (Winarni & Lutan, 2020) menambahkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar siswa, yang sangat penting dalam pendidikan jasmani. Selain itu, (Casey & Goodyear, 2015) menekankan bahwa model pembelajaran kooperatif, termasuk TGT, dapat mencapai berbagai hasil pembelajaran, seperti peningkatan kompetensi fisik, pemahaman kognitif, dan keterampilan sosial siswa. Penelitian lainnya oleh (Adha et al., 2023) menegaskan bahwa model TGT dapat membangun rasa tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama yang lebih kuat di antara siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas model TGT, terdapat celah penelitian terkait penerapannya dalam konteks penjas di SMA NW Kopang Lombok Tengah. Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada hasil akademik dan keterampilan fisik, sementara aspek kerjasama dan keterlibatan sosial dalam pembelajaran penjas belum digali secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana model pembelajaran TGT dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kerjasama, keterampilan fisik, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran penjas. Keberbaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara terintegrasi dalam pembelajaran penjas di kelas X SMA NW Kopang Lombok Tengah, dengan fokus pada peningkatan kerjasama siswa. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan baru dalam mengoptimalkan penerapan model TGT yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran penjas di berbagai sekolah dan memperkaya literatur dalam bidang pendidikan jasmani.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMA NW Kopang Lombok Tengah tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas X SMA NW Kopang Lombok Tengah yang berjumlah 20 siswa dengan siswa laki-laki 7 dan siswi perempuan 13. Instrumen adalah alat bantu untuk mengumpulkan informasi, melakukan pengukuran, atau pengumpulan data". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen, diantaranya Lembar observasi merupakan salah satu alat pengamatan yang digunakan untuk mengamati, melihat dan menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung terkait dengan hal yang akan diteliti. Lembar observasi juga digunakan mengevaluasi hasil belajar siswa dan sebagai bahan refleksi untuk pembelajaran berikutnya. Observasi dilakukan bersama guru pamong yang bersangkutan, dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman penilaiannya, dan dilakukan disetiap siklusnya.

Adapun alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada setiap siklus yang telah direncanakan bisa dilihat pada skema berikut:

Tabel .1 Kriteria Keberhasilan Kerjasama

No	Rentang Nilai	Nilai	Keterangan
1	85-100	A	Sangat Tinggi
2	70-84	B	Tinggi
3	55-69	C	Cukup
4	40-54	D	Rendah
5	<40	E	Sangat Rendah

(Khasanah, F. U, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pertemuan pada siklus 1 dengan menggunakan lembar observasi maka data hasil keterampilan kerjasama siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel .2 Persentase Pencapaian Siklus I

Pertemuan pada siklus I	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	25,75%	Sangat Rendah
Pertemuan 2	56,5%	Sangat Rendah
Pertemuan 3	60%	Cukup
Pertemuan 4	63%	Cukup

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus I yang terdiri dari empat pertemuan, hasil observasi menunjukkan peningkatan bertahap dalam persentase penilaian dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, meskipun masih belum mencapai kategori yang memuaskan. Hasil observasi menunjukkan persentase sebesar 25,75% dengan kategori Sangat Rendah. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada pertemuan pertama belum berjalan dengan baik dan efektif. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pertemuan pertama, yaitu mencapai 56,5%, meskipun masih berada dalam kategori Sangat Rendah. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan, namun belum mencapai standar yang diharapkan. Pada pertemuan ketiga, persentase penilaian meningkat menjadi 60%, yang masuk dalam kategori Cukup. Peningkatan ini menandakan adanya perkembangan positif dalam pelaksanaan pembelajaran, meskipun masih memerlukan banyak perbaikan. Peningkatan terus berlanjut dengan persentase sebesar 63% dan tetap berada dalam kategori Cukup. Ini menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, tetapi hasilnya masih belum optimal.

Secara keseluruhan, meskipun ada peningkatan dari pertemuan pertama hingga keempat, hasil pembelajaran masih belum mencapai kategori yang memuaskan. Peningkatan secara bertahap ini dapat menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan menunjukkan hasil yang belum optimal, berikut adalah beberapa saran perbaikan yang dapat diterapkan pada siklus 2:

1. Hasil observasi yang masih rendah mungkin disebabkan oleh ketidakefektifan dalam mekanisme permainan dan turnamen. Pada siklus 2, pastikan aturan permainan dijelaskan dengan lebih jelas, dan siswa diberikan waktu yang cukup untuk memahami dan mempraktikkan aturan tersebut sebelum turnamen dimulai. Selain itu, pastikan setiap siswa memiliki peran aktif dalam permainan.
2. Perhatikan pembagian kelompok agar lebih seimbang dalam hal kemampuan akademik dan kerjasama. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk berkontribusi dan meraih hasil yang baik dalam turnamen, serta menghindari dominasi oleh siswa yang lebih unggul.
3. Tambahkan elemen penghargaan yang lebih bervariasi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam berpartisipasi. Selain penghargaan untuk pemenang turnamen, berikan juga penghargaan untuk kategori lain, seperti kerjasama terbaik, keaktifan dalam diskusi, atau peningkatan terbesar antar putaran.
4. Hasil yang rendah di siklus 1 mengindikasikan perlunya pendampingan yang lebih intensif bagi kelompok atau siswa yang menunjukkan kesulitan. Guru dapat berkeliling selama permainan untuk memberikan bimbingan langsung kepada kelompok-kelompok yang memerlukan bantuan.
5. Sebelum memulai turnamen di siklus 2, luangkan waktu untuk memperkuat keterampilan sosial dan kerjasama di antara siswa. Ini bisa dilakukan melalui latihan kerja kelompok

- kecil atau permainan yang memfokuskan pada komunikasi efektif dan kerjasama tim.
6. Libatkan siswa dalam proses refleksi dengan meminta mereka memberikan umpan balik langsung mengenai pengalaman mereka dalam siklus 1. Dengan memahami persepsi siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan dalam siklus 2 agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.
 7. Pastikan setiap putaran dalam turnamen dijalankan sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. Ini akan membantu menjaga fokus siswa dan mengurangi kebosanan yang mungkin timbul akibat putaran yang terlalu panjang atau tidak terstruktur.

Dengan menerapkan perbaikan ini, diharapkan model pembelajaran TGT pada siklus 2 dapat berjalan lebih efektif, sehingga meningkatkan partisipasi siswa dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik.

Tabel. 2 Persentase Pencapaian Siklus II

Pertemuan pada siklus II	Persentase	Kategori
Pertemuan 5	65%	Cukup
Pertemuan 6	70 %	Cukup
Pertemuan 7	73%	Cukup
Pertemuan 8	84%	Tinggi

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus II yang terdiri dari empat pertemuan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam penilaian kinerja siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT. Berikut adalah deskripsi pertemuan dari pertemuan 5 hingga pertemuan 8. Hasil observasi menunjukkan persentase sebesar 65%, yang masuk dalam kategori Cukup. Meskipun masih dalam kategori yang sama dengan pertemuan terakhir di siklus I, ini menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya dan awal yang positif untuk siklus II. Persentase penilaian naik menjadi 70%, yang tetap berada dalam kategori Cukup. Ini menunjukkan tren peningkatan yang stabil dan indikasi bahwa strategi pembelajaran semakin efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa. Peningkatan terus berlanjut dengan persentase mencapai 73%, masih dalam kategori Cukup. Meskipun masih belum mencapai kategori "Tinggi", ada peningkatan yang konsisten dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan terakhir dari siklus II, persentase penilaian mencapai 84%, yang masuk dalam kategori Tinggi. Ini merupakan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya dan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan sudah lebih efektif. Secara keseluruhan, data pada siklus II menunjukkan peningkatan yang stabil dan signifikan dari pertemuan ke pertemuan, dengan hasil yang memuaskan pada pertemuan terakhir. Model pembelajaran yang diterapkan mulai menunjukkan hasil yang diinginkan, terutama pada pertemuan ke-8 di mana mayoritas siswa berhasil mencapai kategori Tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, penerapan model TGT terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan kerjasama antar siswa secara signifikan. Model ini berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam aktivitas fisik, yang mencakup aspek sosial dan emosional. Pada siklus I, hasil observasi menunjukkan bahwa kerjasama siswa berada pada kategori sangat rendah hingga cukup, dengan persentase kerjasama sebesar 25,75% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 63% pada pertemuan keempat. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun ada peningkatan dalam kerjasama siswa, penerapan model TGT pada siklus pertama belum sepenuhnya optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa tentang mekanisme model TGT dan pentingnya peran mereka dalam mendukung anggota kelompok lain untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Masalah ini diatasi pada siklus II, di mana penerapan model TGT lebih disempurnakan dengan melibatkan lebih banyak pembimbingan dan refleksi. Hasilnya, persentase kerjasama siswa meningkat secara signifikan, mencapai 84% pada pertemuan kedelapan dengan kategori kerjasama yang tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya kerjasama dan mulai lebih aktif dalam mendukung keberhasilan kelompok mereka. Siswa tidak hanya berusaha memenangkan turnamen, tetapi juga lebih fokus pada proses pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi dan saling mendukung. Keberhasilan model TGT dalam meningkatkan kerjasama siswa ini sejalan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, Wahyudi et al. (2018) menemukan bahwa model TGT mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama dalam pembelajaran olahraga. Begitu juga dengan Gallego dan Fernández-Río (2022), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif secara umum, termasuk TGT, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran fisik, tetapi juga bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan sosial yang esensial bagi siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model TGT memiliki dampak positif pada motivasi belajar siswa. Mukminah et al. (2020) menyebutkan bahwa penerapan model TGT dapat meningkatkan motivasi siswa, yang kemudian berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Hal ini terlihat dalam penelitian ini, di mana siswa yang lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan peningkatan kerjasama dan hasil belajar secara keseluruhan. Dengan demikian, peningkatan motivasi yang ditimbulkan oleh model TGT berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan penerapan model ini dalam pembelajaran penjas. Penerapan model TGT dalam konteks pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan karakter siswa. Penekanan pada kerja sama tim dan kompetisi sehat membantu siswa untuk belajar saling percaya dan mendukung satu sama lain, yang merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, refleksi yang dilakukan setelah setiap siklus membantu siswa untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri dan memahami pentingnya peran mereka dalam kelompok, sehingga membentuk sikap yang lebih kooperatif dan bertanggung jawab.

Penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan metode TGT dapat meningkatkan pengetahuan konseptual siswa dalam pelajaran fisika, yang menunjukkan bahwa model ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar akademis, tetapi juga dalam membangun kerjasama di antara siswa (Panggabean et al., 2021). Dalam konteks ini, siswa belajar untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan, yang merupakan inti dari pembelajaran kooperatif. Lebih lanjut, penelitian oleh menunjukkan bahwa model TGT dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam olahraga, seperti keterampilan menembak bola, dengan menekankan pada kerja sama tim dan kompetisi sehat (Afifatul et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ini dalam konteks pendidikan jasmani tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga membangun rasa saling percaya dan kerjasama di antara siswa. Pentingnya kerjasama dalam pembelajaran mencatat bahwa model TGT dapat mengubah pembelajaran dari yang berfokus pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa, sehingga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan bekerja sama (Yusuf et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa model TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sains, yang menunjukkan bahwa metode ini dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Susilawati et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PJOK di kelas X SMA NW Kopang Lombok Tengah, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT terbukti efektif dalam meningkatkan

kerjasama antar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase kerjasama siswa yang signifikan dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I, kerjasama siswa masih tergolong rendah, namun melalui perbaikan dan pendampingan yang lebih intensif, pada siklus II kerjasama siswa meningkat hingga mencapai kategori tinggi. Model TGT juga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kompetisi yang bersifat tim dan adanya turnamen, siswa lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan kerjasama tetapi juga semangat belajar siswa, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Selain meningkatkan keterampilan fisik, model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga berhasil mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti saling mendukung, kerjasama, dan komunikasi efektif. Penerapan model ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih kooperatif dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam konteks pendidikan jasmani dan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A., Rera, A., & Farisi, S. A. (2023). Analysis of the TGT Cooperative Learning Model in Physics Learning: In Terms of The Implementation of Procedures and Principles. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i1.70>
- Afifatul, M. K., Ramadhan, N., & Priadana, B. W. (2023). Efforts To Improve Football Shooting Skills With The Teams Games Tournament (TGT) Method For Grade X-2 Students of SMA Negeri 2 Bojonegoro. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Keperawatan Olahraga*, 15(3), 512. <https://doi.org/10.26858/cjeko.v15i3.52547>
- Casey, A., & Goodyear, V. A. (2015). Can Cooperative Learning Achieve the Four Learning Outcomes of Physical Education? A Review of Literature. *Quest*, 67(1), 56–72. <https://doi.org/10.1080/00336297.2014.984733>
- Chung, M., & Phillips, D. A. (2002). *The relationship between attitude toward physical—ProQuest*. <https://www.proquest.com/docview/233006766?sourcetype=Scholarly%20Journals>
- Erdal Demir. (2015). Students' Evaluation of Professional Personality Competencies of Physical Education Teachers Working in High Schools. *US-China Education Review A*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.17265/2161-623X/2015.02.008>
- Gazali, N. (2016). *Pengaruh Metode Kooperatif dan Komando Terhadap Keterampilan Teknik Dasar Bermain Sepakbola* | *Journal Sport Area*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JSP/article/view/373>
- Isbayani, N. S., Sulastri, M., & Tirtayani, L. A. (2015). Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/paud.v3i1.6148>
- Lestari, S. E. C. A., Hariyani, S., & Rahayu, N. (2018). Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Pi: Mathematics Education Journal*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.21067/pmej.v1i3.2785>
- Meha, A. M., Mbau, Y. W., & Foeh, Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/jpb.v9i2.19078>
- Mulyani, R., Djumhana, N., & Syaripudin, T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v3i2.14067>
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia abad 21. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), Article 2.

- Nadrah, N., Tolla, I., Ali, M. S., & Muris, M. (2017). The Effect of Cooperative Learning Model of Teams Games Tournament (TGT) and Students' Motivation toward Physics Learning Outcome. *International Education Studies*, 10(2), 123. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n2p123>
- Noor, M. (2018). Penggunaan Model Kooperatif Tipe Team Games Tournament Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Sekolah Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i1.2329>
- Panggabean, J. H., Siregar, M. S. D., & Rajagukguk, J. (2021). The Effect of Teams Games Tournament (TGT) Method on Outcomes Learning and Conceptual Knowledge in Physics Science. *Journal of Physics: Conference Series*, 1819(1), 012047. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1819/1/012047>
- Sari, N., Ananda, R., & Fauziddin, M. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1444>
- Sitzmann, T. (2011). A Meta-Analytic Examination of the Instructional Effectiveness of Computer-Based Simulation Games. *Personnel Psychology*, 64(2), Article 2. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2011.01190.x>
- Suherman, A. (2016). *Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tgt (Teams Game Tournament) Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Bermain Bolavoli | Suherman | Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penjas/article/view/2216>
- Susilawati, S., Fatmawati, R. A., & Afryaningsih, Y. (2023). The Effect of the Team Game Tournament Learning Model on the Science Learning Outcomes of Class VI Students at SD Negeri 47 Sungai Raya. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i4.6343>
- Winarni, S., & Lutan, R. (2020). *Emphaty And Tolerance In Physical Education: Cooperative Vs. Classical Learning*. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31851>
- Yusuf, F., Usman, H., Irfan, M., Aras, L., & Rahman, H. (2023). Cooperative of Team Games Tournament to Enhance Learning Outcomes in English Learning. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33503/journey.v6i1.2559>